

SOLUSI TERHADAP PROBLEMATIKA DISINTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TRI PUSAT PENDIDIKAN

Ali Mahmudi¹⁾, Kasuwi Saiban²⁾, Mufarrihul Hazin³⁾

¹⁾Pascasarjana STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Email: buatmasali@gmail.com

²⁾Universitas Merdeka Malang

Email: kasuwi.saiban@agmail.com

³⁾Mufarrihul Hazin

Pascasarjana STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Email: mufarrihulhazin@gmail.com

Abstract: *This research based on the various problems of the disintegration of Islamic education (PAI) in three educational centers that are oriented to the quality of learning. Therefore, this paper aims to describe the problems and solutions for the disintegration of Islamic Education in the three educational centers. Good relations in the three education centers, namely the family education environment (parents, guardians of students), schools (students, teachers, employees, school staff, foundation administrators) and the community (school committees, NGOs, entrepreneurs, various social groups) can create a conducive, safe and fun learning climate. On the other hand, if the tri-education center community is not running harmoniously, it is certain that the process of Islamic religious education will encounter many problems. This study uses the library research method, which uses data sources in the form of scientific journals, reference books and other reading sources, both printed and online (e-research model). The result of this research is that the family environment is the first and foremost environment as the foundation for student education which plays a very important role in the formation of personality. Education in schools has a basis, objectives, content, methods and other requirements that are systematically arranged in the form of a curriculum and are considered as the foundation of scientific knowledge. Education in the community, as a forum for the realization of a number of educational and teaching theories that have been taught in previous educational institutions.*

Keywords: *solution, disintegration, Islamic education, three educational centers*

Abstraks: Penelitian ini dilatar belakangi adanya berbagai macam problematika disintegrasi pendidikan agama Islam (PAI) di tri pusat pendidikan yang berorientasi pada mutu pembelajaran. Oleh karena itu tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai problematika dan solusi adanya disintegrasi Pendidikan Agama Islam pada tri pusat pendidikan. Hubungan yang terjalin baik dalam tri pusat pendidikan, yakni lingkungan pendidikan keluarga (orang tua, wali siswa), sekolah (siswa, guru, karyawan, staf sekolah, pengurus yayasan) dan masyarakat (komite sekolah, LSM, pengusaha, berbagai kumpulan sosial) dapat menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, aman dan menyenangkan. Sebaliknya jika komunitas tri pusat pendidikan berjalan tidak, harmonis maka dipastikan proses pendidikan agama Islam akan menemui banyak problematika. Penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu menggunakan sumber data berupa jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan sumber bacaan lain, baik cetak maupun online (model e-research). Hasil dari penelitian ini yaitu lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama sebagai peletak dasar pendidikan peserta didik yang sangat berperan dalam pembentukan kepribadian. Pendidikan di sekolah mempunyai dasar, tujuan, isi, metode dan syarat-syarat lain yang disusun secara sistematis dalam bentuk kurikulum dan dianggap sebagai peletak dasar pengetahuan ilmiah. Pendidikan di masyarakat, sebagai wadah realisasi sejumlah teori pendidikan dan pengajaran yang pernah diajarkan dalam lembaga pendidikan sebelumnya.

Kata kunci: Solusi, Disintegrasi, Pendidikan Agama Islam, Tri Pusat Pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan adalah masalah kita, masalah bersama, dan setiap orang berkrpentingan dengan pendidikan. Masalah pendidikan tidak pernah selesai dibicarakan. Problematika dan persoalan-persoalan yang muncul silih berganti. Satu masalah selesai, muncul masalah lainnya. Demikian pula problematika dan permasalahan-permasalahan dalam pendidikan agama Islam.

Tidak banyak orang memuji keberhasilan pendidikan.¹ Sebaliknya yang banyak ditemukan adalah membicarakan secara sebelah mata, mencerca, mengutuk, dan tidak puas terhadap pendidikan yang ada, sekalipun demikian, mereka tetap menyerahkan putra-putrinya masuk ke sebuah lembaga pendidikan. Masalah pendidikan selalu dibicarakan dan tidak pernah selesai, hal ini disebabkan antara lain:

Pertama, fitrah manusia pada dasarnya selalu menginginkan hal-hal yang bersifat yang lebih baik. Kedua, kebutuhan masyarakat lebih dinamis dibandingkan dengan perkembangan teori pendidikan, dan teori-teori lain pada umumnya, seiring dengan perubahan situasi dan kondisi masyarakat, menjadikan teori yang ada ditinggalkan karena terjadinya hal yang baru, Ketiga, pengaruh pada orientasi wawasan yang baru dimana dirasakan lebih memuaskan, hal ini menyebabkan seseorang beralih dari sesuatu yang dahulu dirasakan memuaskan.²

Problematika pendidikan agama Islam, baik dalam proses pembelajarannya maupun implementasinya benar-benar sangat kompleks. Problematika ini lebih berat lagi ketika tri pusat pendidikan³, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat terjadi disintegrasi. Membahas persoalan pendidikan agama Islam, tidaklah sesederhana membicarakannya. Pendidikan agama Islam, melibatkan praksis yang komprehensif, membutuhkan ruang dan waktu yang sangat luas untuk mendalami dan mengembangkannya, terlebih lagi untuk mengaplikannya. Oleh karena cakupannya yang sedikian luas, maka problematikanya juga sangat kompleks.

Institusi pendidikan memiliki komunitas yang merupakan bagian tak terpisahkan karena merupakan sebuah rumpun keluarga yang tentunya saling mendukung dan bersinergi. Komunitas yang dimaksudkan adalah:

1. Komunitas lingkungan sekolah (siswa, guru, pegawai, yayasan);
2. Komunitas lingkungan keluarga (orang tua, wali murid, komite sekolah);
3. Komunitas masyarakat (LSM, DUDI, perkumpulan sosial);
4. Komunitas politik (pejabat birokrasi pemerintah bidang pendidikan).⁴

¹ Mohammad Ishaq Tholani, Problematika Pendidikan di Indonesia, Jurnal Pendidikan; Vol. 1, No. 2; Juli 2013. ISSN: 2337-7607; EISSN : 2337-3759

² Ahmad Tafsir, Pendidikan Tambal sulam, dalam www. "Pikiran Rakyat Online", 15 Februari 2008

³ Istilah tri pusat pendidikan ini adalah istilah pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, Tripusat pendidikan yang dimaksudkan yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Ketiga lembaga pendidikan tersebut tidak dapat berjalan tanpa ada keterkaitan satu sama lain, sebab merupakan satu rangkaian dari tahap-tahap pendidikan yang harus berjalan seiring. Wahyoetomo, Perguruan Tinggi, Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1997

⁴ Lihat Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*, Yogyakarta, PT. Kanisius, 2012, P. 143

Kini, problematika pendidikan dihadapkan pada era modern yang bermuara pada tiga tataran yaitu tataran filosofis, tataran teoritis, dan tataran praktis. Selanjutnya dari tiga tataran tersebut masing-masing memiliki problematika pendidikan. Dalam hal ini penulis membatasi pada problematika pada tataran praktis (kenyataan yang terjadi di lapangan), yakni problematika disintegrasi pendidikan agama Islam di tri pusat pendidikan.

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, maka ketiga lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) harus bekerja sama secara sehat dan harmonis.

Keluarga, dalam hal ini orang tua, sekolah dan masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama. Maka secara tidak langsung telah mengadakan kerja sama yang erat dalam praktik pendidikan. Kerjasama sedemikian erat itu bisa dirasakan ketika peserta didik mampu meaktualisasikan dasar-dasar pendidikan, utamanya dalam pembentukan kepribadian. Kemudian dikembangkan dalam lingkungan sekolah dengan materi pendidikan berupa ilmu dan ketrampilan. Tidak kalah juga masyarakat ikut berperan serta mengontrol, menyalurkan serta membina dan meningkatkannya. Karena masyarakat merupakan lingkungan pemakai (the user) dari produk yang dihasilkan dalam proses pendidikan yang diberikan oleh keluarga dan sekolah.

Didalam Al-Qur'an disebutkan beberapa istilah untuk menyebutkan arti masyarakat, anatara lain: qawm, ummah, syu'ub, dan qaba'il. Masyarakat adalah kumpulan dari beberapa individu, kecil maupun besar yang diikat oleh satuan, adat-istiadat, ritus, atau qanun-hukum, kekhasan, dan hidup dalam komunitas bersama.⁵

Hubungan timbal balik yang seimbang dan serasi antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam menyalurkan pendidikan dirasakan ketika orang tua meletakkan dasar kependidikan kepada peserta didik melalui keluarga, terutama dalam membentuk kepribadian peserta didik. Kemudian dikembangkan melalui materi berupa ilmu dan ketrampilan di sekolah. Dan akhirnya orang tua menilai dan mangawasi hasil dari pendidikan di sekolah melalui masyarakat. Karena masyarakat andil dalam mengontrol dan membina pendidikan peserta didik.

Ketiga lingkungan tersebut mempunyai tujuan bersama yaitu membentuk peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik untuk bangsa, negara dan agama. Keluarga sebagai dasar pendidikan, sekolah sebagai pengembang pendidikan dan masyarakat sebagai pemakai. Bila masing-masing lingkungan mampu berbuat yang sama, maka tujuan nasional akan tercapai. Kerjasama yang terpadu tersebut sangat menguntungkan dalam perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, baik secara jasmani maupun rohani, mental spiritual dan fisikal.

⁵ M. Quraish Shihab, wawasan Al-Qur'an tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat, Bandung, mizan, 2013, p. 421

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode library research. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan sumber bacaan lain, baik cetak maupun online, sehingga metode ini juga menggunakan model e-research. Adapun jenis penelitian ini merupakan jenis deskriptif-analitik yang dibahas dengan jelas, runtun, dan sistematis. Teknik pengumpulan data pustaka melalui membaca dan mencatat bahan penelitiannya. Sehingga peneliti menggunakan model content analysis. Data yang dikumpulkan oleh peneliti disini meliputi data empirik antara lain pelaksanaan pembimbingan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain itu data yang dikumpulkan juga berupa regulasi/peraturan-peraturan yang digunakan dalam pengembangan pembelajaran dan pembimbingan didalam segi tiga emas (Tri Pusat Pendidikan). Setelah data diperoleh, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis. Analisis yang dilakukan yaitu penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual.

Hasil dan Pembahasan

A. Problematika dan Solusi Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga

1. Problematika Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga

Tanggung jawab orang tua untuk mengajar, membimbing dan mendidik anak merupakan tugas yang paling menonjol dan sangat diperhatikan oleh ajaran Islam dan semuanya berada dibawah tanggung jawabnya. Tanggung jawab yang besar bagi orang tua yang sedemikian rupa, dimulai sejak lahir, pada masa remaja dan pubertas sampai menjadi dewasa.

Pemenuhan kebutuhan materi saja tidak cukup, karena ada kebutuhan lain yang tidak ada hubungannya secara langsung dengan materi, yaitu kebutuhan berbagi rasa dan melepaskan rasa rindu kepada mereka setelah seharian penuh ditinggal kerja dan tidak bertemu. Oleh karena itu orang tua seharusnya menyediakan waktu khusus untuk membantu anak-anaknya dalam belajar sampai mereka memahami bahwa orang tua memperhatikan pendidikan anak-anak sebagai prioritas. Orang tua, di sisi lain mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak-

anaknya, disini orang tua memiliki peran yang sangat menentukan untuk berhasil tidaknya pendidikan, khususnya dalam pendidikan agama⁶

Sedang mengenai waktu-waktu yang paling utama bagi anak-anak dalam keluarga, semua tergantung pada situasi dan kondisi masing-masing, namun satu hal yang perlu diingat bahwa sesibuk apapun orang tua bila tidak mau secara sadar menyediakan waktu pertemuan berkualitas khusus untuk anak-anak adalah salah, sekalipun hanya sedikit setiap hari sebagai waktu yang paling menyenangkan dan sangat berharga untuk mendidik dan memperhatikan aktivitas mereka.

Dengan demikian perhatian orang tua akan kepentingan dan kebutuhan dalam belajar, mengatur belajarnya serta mengetahui kemajuan dan kesulitan dalam belajar anak adalah sangat di butuhkan. Karena orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pembinaan kepribadiannya.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama, oleh sebab itu, maka di dalam pendidikan keluarga diharapkan dapat mencetak peserta didik yang mempunyai kepribadian baik yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan berikutnya. Keluarga sebagai agen sosialisasi primer, seorang bayi menemukan ibunya. Pelukan, belaian dan kasih secara fisik ini merupakan pelajaran pertama tentang aspek afeksi-emosional. Pelajaran berikutnya seperti nilai, norma, sikap dan harapan diterima dari keluarga seiring dengan berjalannya waktu yang terkait dengan pertambahan usia.⁷

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwas keluarga merupakan rangkaian kata "kawula" dan "warga". Yang memiliki arti 'Abdi' yakni 'hamba' sedangkan warga berarti 'anggota'. Sebagai abdi di dalam keluarga seseorang harus menyerahkan segala kepentingannya demi keluarganya. Sebaliknya, sebagai warga atau anggota ia berhak sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya.⁸

Pendidikan agama dalam lingkungan keluarga merupakan agen sosialisasi pendidikan pertama kali. Melalui keluarga manusia lahir dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Aspek pendidikan didalam keluarga akan mempengaruhi tumbuh kembang watak, budi pekerti dan kepribadian manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga akan digunakan sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan yang selanjutnya.⁹

⁶ Aisyah Dahlan, *Membina Rumah Tangga Dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta : Jamuaan, 1969), h. 29

⁷ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Cetakan ke 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 70

⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Cet. I*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hlm. 176

⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 57

Orang tua dalam keluarga merupakan pendidik bagi keluarganya. Orang tua mempunyai tanggung jawab penuh dalam mendidik dan menumbuhkembangkan peserta didik sampai usia dewasa. Dalam mewujudkan pribadi peserta didik yang baik, orang tua harus senantiasa memberikan suri tauladan/uswah hasah terhadap peserta didiknya. Karena setiap gerak dan tingkah laku orang tua akan digugu dan ditiru oleh sang peserta didik. Ketika orang tua memberikan pengajaran terhadap peserta didik harus dengan kasih sayang tidak bersikap kasar. Melalui sikap kasih sayang peserta didik lebih taat pada orang tua dan tidak merasa tertekan.

Perlindungan peserta didik dalam agama, menuntut adanya pendidikan agama bagi peserta didik di rumah dan di lembaga pendidikan di mana dia belajar, sesuai dengan agama yang dianut orangtuanya. Hal ini menjadi satu keharusan untuk menjaga dan melindungi fitrah pada diri manusia. Di sisi lain, tidak jarang orangtua didorong oleh keinginannya yang menggebu menuntut dari peserta didik cara kehidupan beragama yang tidak sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwanya.¹⁰

Realita yang terjadi bahwa seringkali kesibukan orang tua mengakibatkan perhatian terhadap pendidikan anaknya terabaikan. Tidak hanya pejabat yang selalu sibuk dengan jabatannya, pengusaha, pedagang, nelayan, petani, pegawai, karyawan dan seterusnya semua sibuk mengurus pekerjaannya masing-masing.

Kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga memang suatu keharusan bahkan kewajiban. Akan tetapi pendidikan anak tidak boleh diabaikan. Orang tua mempunyai dua kekuasaan atau tugas penting dan merupakan amanah Tuhan. Pertama, melindungi keluarga yakni orang tua harus memelihara keselamatan kehidupan keluarganya baik moral maupun material. Kedua, orang tua juga memiliki kekuasaan dan tugas dalam pendidikan anak-anaknya. Orang tua sebagai pemelihara keselamatan kehidupan atau jaminan material bagi kelangsungan hidup keluarganya, dituntut untuk bekerja atau mencari nafkah demi keluarganya, dan pada saat sekarang ini tampaknya ada semacam gejala persaingan suami istri cenderung bekerja lebih giat diluar jam yang lazim. Tentu saja ini dilaksanakan atas berbagai pertimbangan. Misalnya untuk menambah penghasilan atau untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam kesehariannya dan juga kesibukan karena adanya tugas rangkap yang membuat waktu diluar jam banyak tersita.

Bila orang berbicara tentang pendidikan yang langsung teringat adalah sekolah. Karena sekolah merupakan suatu lembaga yang memusatkan pada pendidikan, pendidikan sekolah biasa

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007),110

berlangsung secara formal, artinya seluruh kegiatannya telah ditata secara jelas, tujuannya telah dirumuskan secara tandas materi dan bahan ajarannya telah digariskan secara rinci, cara dan metodenya diprogram secara jelas. Peran lembaga pendidikan sekolah ini, Sangat penting akan tetapi peran orang tua pun juga penting karena orang tua adalah pusat pertumbuhan anak sejak dini. Dan pentingnya peranan orang tua dalam memperhatikan pendidikan keagamaan anak disekolah sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan seorang anak dalam kehidupan masa depannya.

Dengan demikian, orangtua yang telalu sibuk dengan pekerjaannya sendiri sehingga melupakan kewajibannya untuk mendidik anaknya, baik itu dari segi perilaku, sikap moral dan terutama prestasi belajarnya disekolah, sehingga banyak anak-anak yang kurang mendapat perhatian dan akhirnya ia pun mengabaikan pelajarannya di sekolah .

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Amilatul Fadlillah (2010) dengan judul “ Pengaruh Kesibukan Kerja Orangtua Terhadap Prestasi Mata Pelajaran Fiqih Pada Siswa Kelas II Mi Katapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang, bahwa orang tua yang sibuk dalam pekerjaannya dan kurang perhatian terhadap waktu belajar anaknya mengakibatkan kurangnya prestasi mata pelajaran fiqih anak karena kurangnya peran orangtua dalam memotivasi dan perhatian pada anaknya¹¹ problematika pendidikan agama Islam di dalam lingkungan keluarga anatara lain:

- a. tidak jarang terjadi bahwa orang tua tidak memiliki waktu lagi untuk bercengkrama bersama anak-anak, sebab mereka merasa bahwa mereka sudah kelelahan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Faktor Penyebab Kesibukan Menurut seorang ibu nakhah yang diberikan seorang suami kurang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari dan juga untuk pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga dia harus membantunya untuk bekerja, terutama pada masa sekarang ini ekonomi di Indonesia yang semakin terpuruk menuntut para ibu rumah tangga untuk mencari nakhah sebagai tambahan kebutuhan.
- b. Kesibukan orang tua mengakibatkan perhatian terhadap pendidikan anaknya terabaikan. Orang tua yang penting sudah mengeluarkan biaya pendidikan. Tidak sedikit orang tua yang mempunyai persepsi bahwa urusan pendidikan adalah mutlak urusan sekolah. Orang tua yang penting sudah mengeluarkan biaya pendidikan.

2. Solusi terhadap Problematika PAI di Lingkungan Keluarga

¹¹ Siti Amilatul Fadlillah “ Pengaruh Kesibukan Kerja Orangtua Terhadap Prestasi Mata Pelajaran Fiqih Pada Siswa Kelas II Mi Katapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. ([Http://Eprinst.Uny.Ac.Id/24551/1/SKRIPSI.Pdf](http://Eprinst.Uny.Ac.Id/24551/1/SKRIPSI.Pdf)). [Diakses Tanggal 12Desember 2021, Pukul 12.07 WIB.]

Orang tua selaku pendidik dalam keluarga harus memperhatikan kebutuhan belajar anaknya. Yang dapat dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya antara lain:

- a. Memberi motivasi misalnya menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga anak termotivasi untuk belajar.
- b. Mengatur waktu belajar; misalnya kapan anak harus belajar, kapan harus refreshing-bersantai, kapan harus mengerjakan tugas. Keterlibatan orang tua seperti ini penting dilakukan agar anak dapat mengatur belajarnya dengan disiplin dan teratur. Orang tua harus berusaha mengatur agar anaknya bisa belajar secara efektif.
- c. Memenuhi fasilitas belajar; misalnya disediakan ruang khusus belajar (bagi yang mampu), meja, kursi, laptop, HP. Pula, buku, alat tulis, tape recorder dsb.

B. Problematika dan Solusi Pendidikan Agama Islam di Sekolah

1. Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Secara substansial lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu tujuan pendidikan. Fungsi sekolah sebagai tempat untuk melakukan pembinaan dan pengembangan sikap mental peserta didik dan mewujudkan pendidikan bermutu yang pada gilirannya akan terwujud peserta didik sebagai warga Negara yang visioner. Problematika PAI di sekolah antara lain:

- a. Alokasi waktu pembelajaran; struktur kurikulum bidang studi PAI hanya 3 jam pelajaran. dengan waktu yang sedemikian sempit seperti ini rasanya tidak mungkin untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan yang banyak, apalagi ditambah dengan sikap dan ketrampilan yang memadai.
- b. Masalah peserta didik; Peserta didik dalam satu kelas sifatnya heterogen. Tingkat kecerdasannya tidak sama. Latar belakang ekonomi tidak sama
- c. Masalah penilaian; Permasalahan utama di sekolah formal bahwa keberhasilan pendidikan agama Islam diukur dari dengan angka-angka, bukan pengalaman sesungguhnya.
- d. masalah pendidik; ditemukan masih adanya guru yang tidak profesional, dedikasinya rendah, prinsipnya mengajar asal gugur kewajiban.
- e. Masalah sarana dan prasarana; sarana dan prasarana kurang memadai.¹²

2. Solusi terhadap Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah

¹² Lihat: Admodiwiro, Soebagio, *Manajemen Pendidikan*. PT Ardadizya, Jakarta, 2000, p. 65

- a. Sekolah harus memiliki rencana strategis sesuai dengan kebutuhan peserta didik. langkah strategis yang dimaksudkan adalah antara lain: melalui kegiatan ekstra kurikuler berbasis keruhanian, dilakukakan penambahan materi keagamaan di luar jam pelajaran, menyisipkan muatan keagamaan kedalam semua bidang studi umum.
- b. Sekolah memberikan pelayanan yang maksimal dan berkeadilan. Artinya bahwa semua peserta didik harus mendapatkan pelayanan secara optimal, tentunya tetap harus menyesuaikan kemampuan sekolah.
- c. Masalah penilaian; penilaian harus meliputi tiga aspek yaitu: yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.
- d. Masalah pendidik; perlunya dilakukan upaya peningkatan mutu pendidik, misalnya diikutkan mengikuti diklat, workshop, seminar, MGMP/KKG. Pendidik didorong untuk selalu melakukan inovasi pembelajaran, baik dari segi content maupun metodologinya.
- e. Masalah sarana dan prasarana; sekolah hendaknya mengoptimalkan komunikasi kepada stake holder agar problematika yang ditemukan dapat dicarikan solusi yang terbaik. Sebab manajemen berbasis sekolah menuntut adanya kerja sama semua komponen pendidikan. Hal ini menyangkut semua bentuk kebutuhan sekolah yang harus dipenuhi agar KBM berjalan sesuai yang direncanakan dalam dokumen rencana pengembangan sekolah.

C. Problematika dan Solusi Pendidikan Agama Islam di Masyarakat

1. Problematika Pendidikan Agama Islam di Masyarakat

Sistem pendidikan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya dan masyarakat sebagai suprasistem. Konsep pendidikan Islami dalam lingkungan masyarakat sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kebudayaan dalam melawan kebodohan bangsa. Koentjaraningrat memberikan defenisi masyarakat dengan kelompok terbesar dari mahluk-mahluk manusia di mana pada manusia tersebut terjaring suatu kebudayaan yang oleh manusia dirasakan sebagai suatu kebudayaan.

Eksistensi masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh alternatif untuk memperkaya proses pendidikan. Setiap anggota memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan yang efektif. Kesemua unsur yang ada hendaknya senantiasa bekerjasama secara timbal balik sebagai alat sosialkontrol bagi pendidikan.¹³

Problematika PAI di lingkungan masyarakat:

¹³ Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Cetakan ke 1, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, p. 275

- a. Sikap masyarakat sekitar sekolah tidak menyadari akan pentingnya pendidikan agama.
- b. Situasi lingkungan sekitar sekolah masih banyak ditemukan adanya praktik judi, game online, discotik, BAR. Dan sarana hiburan lain yang sangat mengganggu terhadap pelaksanaan pembelajaran.
- c. Di kota-kota besar pada umumnya orang tua hanya mengandalkan pendidikan Islam di sekolah, karena orang tua sibuk dan jarang sekali ada di tempat-tempat yang memungkinkan mereka belajar agama Islam lebih lanjut.

2. Solusi terhadap Problematika Pendidikan Agama Islam di Masyarakat

- a. Diajak dialog untuk mencari win-win solution
- b. Sekolah melaksanakan program yang efektif sesuai dengan bakat dan minat peserta didik melalui berbagai kegiatan ekstra kurikuler yang memungkinkan anak-anak bisa belajar agama Islam lebih banyak.

D. Problematika dan Solusi Disintegrasi PAI di Tri Pusat Pendidikan

1. Problematika Disintegrasi PAI di Tri Pusat Pendidikan

- a. Hubungan guru agama dengan murid lebih bersifat formal, tidak ada sambung rasa dalam situasi informal di luar kelas.
- b. Manajemen pengelolaan pendidikan di sekolah dengan stake holder belum satu visi.

2. Solusi terhadap Problematika Disintegrasi di Tri Pusat Pendidikan

- a. Sekolah perlu merumuskan program tugas mandiri terstruktur. Perlu adanya satu pemahaman kepada stake holder, bahwa proses pendidikan agama Islam tidak hanya disampaikan secara formal dalam suatu proses pembelajaran oleh guru agama di kelas.
- b. Perlu melaksanakan rapat atau pertemuan rutin dan terjadwal, dari pertemuan-pertemuan secara pereodik dan sharing seperti itu dapat memunculkan rasa tanggung jawab, empati dan merasa memiliki. merupakan tugas dan tanggung jawab bersama.
- c. Perlunya dilakukan sosialisasi secara terus menerus. Perlu dilakukan evaluasi berkala. Perlu dilakukan pembenahan bersama sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi oleh semua stake holder.

Secara ringkas problematika PAI dan problematika disintegrasi pendidikan agama Islam di tri pusat pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel Problematika PAI di Tri Pusat Pendidikan
Problematika PAI di lingkungan keluarga

Aspek	Deskripsi problematika	Solusi
Kesibukan orang tua	Kesibukan orang tua mengakibatkan perhatian terhadap pendidikan anaknya terabaikan. Orang tua yang penting sudah mengeluarkan biaya pendidikan	Meluangkan waktu untuk lebih dekat dengan anak. Memberi motivasi misalnya menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga anak termotivasi untuk belajar. Mengatur waktu belajar; misalnya kapan anak harus belajar, kapan harus refreshing-bersantai, kapan harus mengerjakan tugas. Keterlibatan orang tua seperti ini penting dilakukan agar anak dapat mengatur belajarnya dengan disiplin dan teratur. Orang tua harus berusaha mengatur agar anaknya bisa belajar secara efektif. Memenuhi fasilitas belajar

Problematika PAI di sekolah

Aspek	Deskripsi problematika	Solusi
Alokasi waktu pembelajaran	Struktur kurikulum bidang studi PAI yang disediakan di sekolah sangat minim yaitu rata-rata 3 jam per minggu. Dengan alokasi waktu yang sangat kecil seperti itu, sangat sulit untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agama yang memadai.	harus dilakukan langkah strategis antara lain melalui kegiatan ekstra kurikuler berbasis keruhanian, dilaksanakan penambahan materi keagamaan di luar jam pelajaran, menyisipkan muatan keagamaan kedalam semua bidang studi umum,
Masalah peserta didik	Peserta didik dalam satu kelas sifatnya heterogen. Tingkat kecerdasannya tidak sama. Latar belakang ekonomi tidak sama	Sekolah memberikan pelayanan yang maksimal dan berkeadilan. Semua peserta didik harus mendapatkan pelayanan yang sama sesuai dengan kemampuan sekolah

Masalah penilaian	Permasalahan utama di sekolah formal bahwa keberhasilan pendidikan agama Islam diukur dari dengan angka-angka, bukan pengalaman sesungguhnya.	Proses KBM PAI harus selalu dilaksanakan dengan baik dan maksimal. Dilakukan penilaian dan evaluasi secara menyeluruh baik aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotoriknya.
masalah pendidik	Kompetensi guru kurang memadai untuk menjadi tenaga profesional pendidikan, atau jabatan guru yang disandanginya hanya merupakan pekerjaan alternatif terakhir, dedikasinya rendah. Pendekatan metodologi guru masih terpaku pada orientasi tradisional sehingga tidak mampu menarik minat murid pada pelajaran agama;	peningkatan SDM melalui workshop bagi guru PAI, inovasi perlu terus ditingkatkan kualitasnya, baik dari segi content maupun metodologi.
masalah sarana dan prasarana	Sarana dan prasarana kurang memadai	Membicarakan dengan semua stake holder agar terjalin komunikasi, dan kesadaran partisipasi, sehingga peran serta masyarakat termasuk dana bisa diselesaikan dengan baik.
Problematika PAI di masyarakat		
Aspek	Deskripsi problematika	Solusi
Mispersepsi	Timbulnya sikap orang tua di beberapa lingkungan sekitar sekolah yang kurang menyadari pentingnya pendidikan agama	Diajak dialog untuk mencari win-win solution
Ketidakpedulian	Situasi lingkungan sekitar sekolah masih banyak ditemukan adanya praktik judi, game online, discotik, BAR. Dan sarana hiburan lain yang sangat mengganggu terhadap pelaksanaan pembelajaran	
	Di kota-kota besar pada umumnya orang tua hanya mengandalkan pendidikan Islam di sekolah saja, karena orang tua sibuk dan jarang sekali ada tempat-tempat yang memungkinkan mereka belajar agama Islam lebih lanjut	Sekolah menciptakan berbagai kegiatan ekstra kurikuler yang memungkinkan anak-anak bisa belajar agama Islam lebih banyak.

Problematika disintegrasi PAI di tri pusat pendidikan

Aspek	Deskripsi problematika	Solusi
	Hubungan guru agama dengan murid lebih bersifat formal, tidak ada sambung rasa dalam situasi informal di luar kelas;	Perlu adanya program tindak lanjut. Proses pelaksanaan pendidikan agama Islam tidak hanya disampaikan secara formal dalam suatu proses pembelajaran oleh guru agama, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan dengan pendekatan agama ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik
		Dilakukan pertemuan secara berkala dan dilakukan sharing tentang tanggung jawab pendidikan. Bahwa Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama.
	Manajemen pengelolaan pendidikan di sekolah dengan stake holder belum satu visi	Perlunya dilakukan sosialisasi secara terus menerus. Perlu dilakukan evaluasi berkala. Perlu dilakukan pembenahan bersama sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi oleh semua stake holder.

Kesimpulan

Tri pusat pendidikan adalah tiga pusat pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mencerdaskan peserta didik bangsa. Keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai penanggungjawab pendidikan yang harus selalu bekerjasama secara harmonis. Dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut apabila tidak satu visi, tidak berjalan satu arah, dan tidak bersatu padu, maka dipastikan pelaksanaan pendidikan agama Islam tidak berhasil sesuai yang diinginkan.

Tri pusat pendidikan adalah sebuah harmonisasi yang sinergis pada tiga pusat pendidikan yang terdiri dari lingkungan pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat yang secara langsung atau tidak langsung memikul tanggung jawab dalam berlangsungnya suatu pengembangan pembelajaran pada peserta didik.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama sebagai peletak dasar pendidikan peserta didik yang sekaligus awal dari pendidikan yang akan ditempuh pada jenjang berikutnya, serta sangat berperan dalam pembentukan kepribadian. Pendidikan di sekolah mempunyai dasar, tujuan, isi, metode dan syarat-syarat lain yang disusun secara sistematis dalam bentuk kurikulum dan dianggap sebagai peletak dasar pengetahuan ilmiah. Pendidikan di masyarakat, seorang peserta didik akan merealisasikan sejumlah teori pendidikan dan pengajaran yang pernah diajarkan dalam lembaga pendidikan sebelumnya.

Referensi

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Admodiwiro dan Soebagio, *Manajemen Pendidikan*. PT Ardadizya, Jakarta, 2000.
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Tambal Sulam*, dalam www. "Pikiran Rakyat Online", 15 Februari 2008.
- Aisyah Dahlan, *Membina Rumah Tangga Dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Jamuaan, 1969
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Cet. ke 2, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Lihat Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2012
- Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Cet. ke 1, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Shihab, M. Quraish wawasan, *Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Siti Amilatul Fadlillah, *Pengaruh Kesibukan Kerja Orangtua Terhadap Prestasi Mata Pelajaran Fiqih Pada Siswa Kelas II Mi Katapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang*, [Http://Eprinst.Uny.Ac.Id/24551/1/SKRIPSI.Pdf](http://Eprinst.Uny.Ac.Id/24551/1/SKRIPSI.Pdf). [Diakses tanggal: 12 Desember 2021, Pukul 12.07 WIB.]
- Tholani, Mohammad Ishaq, *Problematika Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Pendidikan; Vol. 1, No. 2; Juli 2013. ISSN: 2337-7607; EISSN: 2337-3759
- Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi, Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan* Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.